

PEMANFAATAN DUKUNGAN DIGITAL DALAM PRAKTIK BERBASIS BUKTI DAN TANTANGANNYA DI KALANGAN FISIOTERAPIS INDONESIA

Digital Support In Evidence-Based Practice And Related Challenges Among Indonesian Physiotherapists

Risa Kusuma Anggraeni¹, Sri Gunda Fahriana Fahrudin²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

*)risakusuma@upnvj.ac.id

ABSTRACT

As digital health continues to reshape healthcare delivery, physiotherapists are increasingly expected to engage with digital platforms not only as a source of information, but as a tool to support clinical reasoning and evidence based practice. This study aimed to explore how Indonesian physiotherapists, particularly those early in their careers, utilize digital tools to inform and enhance their professional decisions. A cross-sectional survey was conducted with 50 physiotherapists from diverse clinical settings across Indonesia. The majority of respondents were under 25 years old, held a Diploma III in Physiotherapy, and had less than one year of clinical experience. Despite their limited time in practice, most participants expressed strong motivation to engage with digital health tools, with 82% reporting moderate to high motivation. However, frequency of use was relatively low only 2% accessed digital tools daily, while most reported using them several times per week or month. Popular platforms included PubMed (40.4%) and Google Scholar (34.3%), whereas specialized databases such as PEDro and the Cochrane Library were accessed far less frequently. While 58% of respondents agreed that digital tools improved the quality of their interventions, a notable 42% remained unsure. Commonly cited barriers included lack of time during clinical hours (29.1%), difficulty reading articles in foreign languages (24.1%), lack of training (20.3%), and internet connectivity issues (11.4%). These findings reveal a clear interest in using digital tools among young Indonesian physiotherapists, yet highlight persistent systemic and educational barriers that limit their practical application. The study underscores the need for better integration of digital literacy in physiotherapy training, improved access to high-quality resources, and support systems that empower clinicians to fully embrace digital tools in everyday practice.

Keywords: digital health, physiotherapy, evidence based practice, clinical decision making, Indonesia

ABSTRAK

Seiring dengan berkembangnya layanan kesehatan digital, fisioterapis semakin dituntut untuk tidak hanya menggunakan platform digital sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat penunjang penalaran klinis dan praktik berbasis bukti. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana fisioterapis di Indonesia, khususnya mereka yang berada di awal karier, memanfaatkan alat digital untuk mendukung pengambilan keputusan profesional. Survei potong lintang dilakukan terhadap 50 fisioterapis dari berbagai fasilitas layanan kesehatan di Indonesia. Mayoritas responden berusia di bawah 25 tahun, memiliki latar belakang pendidikan Diploma III Fisioterapi, dan pengalaman kerja kurang dari satu tahun. Meskipun masih baru dalam praktik, 82% responden menunjukkan motivasi sedang hingga tinggi untuk menggunakan alat kesehatan digital. Namun, frekuensi penggunaannya relatif rendah—hanya 2% yang mengakses setiap hari, sementara sisanya hanya beberapa kali dalam seminggu atau bulan. Platform yang paling sering digunakan adalah PubMed (40,4%) dan Google Scholar (34,3%), sedangkan basis data khusus seperti PEDro dan Cochrane Library jarang diakses. Sebanyak 58% responden menyatakan bahwa alat digital meningkatkan kualitas intervensi mereka, meskipun 42% masih ragu. Hambatan yang umum dilaporkan meliputi keterbatasan waktu praktik (29,1%), kesulitan memahami artikel berbahasa asing (24,1%), kurangnya pelatihan (20,3%), dan kendala konektivitas internet (11,4%). Temuan ini menunjukkan minat tinggi fisioterapis muda terhadap penggunaan alat digital, namun masih terdapat hambatan sistemik dan edukasional yang menghambat penerapannya. Studi ini menekankan pentingnya integrasi literasi digital dalam pendidikan fisioterapi, peningkatan akses terhadap sumber berkualitas tinggi, serta dukungan kelembagaan untuk memperkuat pemanfaatan teknologi dalam praktik klinis sehari-hari.

Kata Kunci: kesehatan digital, fisioterapi, praktik berbasis bukti, pengambilan keputusan klinis, Indonesia

PENDAHULUAN

Transformasi digital merupakan salah satu pendorong utama peningkatan mutu layanan kesehatan di berbagai negara. *World Health Organization* (2021), melalui

Global Strategy on Digital Health 2020–2025, menegaskan bahwa penerapan teknologi digital perlu diarahkan untuk mempercepat tercapainya layanan kesehatan yang merata dan universal.

Strategi ini juga menyoroti pentingnya penguatan kapasitas sumber daya manusia, infrastruktur, dan tata kelola data sebagai fondasi sistem kesehatan digital yang adaptif dan berkelanjutan. (World Health Organization (WHO), 2021) Selaras dengan inisiatif global tersebut, pemerintah Indonesia mengambil langkah nyata melalui peluncuran Cetak Biru Strategi Transformasi Digital Kesehatan 2024, dokumen yang memaparkan arah transformasi dari sistem yang sebelumnya lebih fokus pada pelaporan administratif menuju pelayanan kesehatan yang lebih berpusat pada pasien, terintegrasi secara digital, dan kolaboratif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Dalam kerangka ini, tenaga Kesehatan termasuk fisioterapis diharapkan untuk memanfaatkan teknologi digital guna mendukung praktik klinis berbasis data dan bukti ilmiah.

Dalam ranah profesi, *World Physiotherapy* menegaskan bahwa setiap intervensi fisioterapi harus berlandaskan pada bukti ilmiah terbaik yang tersedia dan menghindari penggunaan teknik maupun teknologi yang telah terbukti tidak efektif atau bahkan berisiko (World Physiotherapy, 2023). Prinsip ini menuntut fisioterapis untuk tidak hanya mahir dalam memberikan pelayanan klinis, tetapi juga memiliki kemampuan literasi ilmiah yakni kecakapan menelusuri, menilai, dan menerapkan hasil penelitian terkini agar intervensi yang diberikan benar-benar relevan dengan kebutuhan pasien.

Sejalan dengan hal tersebut, *American Physical Therapy Association (APTA)* memperkenalkan konsep *digitally enabled physical therapist* fisioterapis yang mampu mengintegrasikan teknologi digital seperti telehealth, aplikasi kesehatan, pemantauan jarak jauh, hingga kecerdasan buatan dalam praktik sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan layanan, tetapi juga memperkuat proses pengambilan keputusan klinis berbasis bukti secara lebih efisien dan adaptif (American Physical Therapy Association (APTA), 2022)

Dalam banyak studi, pemanfaatan teknologi digital oleh fisioterapis tampak menjanjikan, meskipun tantangannya juga tak sedikit. Studi sebelumnya melaporkan bahwa fisioterapis di Indonesia menunjukkan sikap yang positif terhadap

praktik berbasis bukti, terbukti dari skor tinggi pada EBPQ (*Evidence Based Practice Questionnaire*). Namun, partisipan cenderung lemah dalam aspek seperti kemampuan menilai validitas dan kualitas artikel ilmiah, yang menunjukkan bahwa penerapan EBP secara praktis masih menghadapi hambatan (Condrowati, 2022)

Hasil kajian sistematis mengenai hambatan implementasi praktik berbasis bukti (evidence-based practice/EBP) dalam fisioterapi menunjukkan bahwa berbagai kendala yang dihadapi umumnya berasal dari faktor struktural dan lingkungan kerja, seperti keterbatasan waktu, akses terhadap sumber ilmiah, serta budaya organisasi yang belum sepenuhnya mendukung penerapan bukti dalam praktik klinis (Bernhardsson *et al*, 2023). Namun, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada aspek persepsi dan sikap terhadap EBP, dan belum banyak menggambarkan bagaimana teknologi digital benar-benar digunakan dalam praktik klinis sehari-hari, khususnya di Indonesia.

Selain itu, sebagian besar referensi yang tersedia berasal dari negara maju dengan dukungan infrastruktur, sistem organisasi, dan akses teknologi yang lebih baik. Kondisi ini tentu berbeda dengan realitas di Indonesia, di mana fisioterapis masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti hambatan bahasa, kurangnya pelatihan, serta keterbatasan waktu dalam mengakses dan menerapkan bukti ilmiah dalam praktik.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana fisioterapis muda di Indonesia memanfaatkan teknologi digital dalam mendukung praktik berbasis bukti, sekaligus mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi dalam penggunaannya untuk pengambilan keputusan klinis. Fokus pada fisioterapis muda dipilih karena kelompok ini umumnya lebih akrab dengan teknologi digital, namun masih berada pada tahap awal pengembangan pengalaman klinis, sehingga berpotensi menghadapi kesenjangan antara motivasi dan penerapan praktik berbasis bukti.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam praktik fisioterapi di Indonesia, serta menjadi dasar

dalam pengembangan strategi pendidikan, pelatihan, dan kebijakan yang mendukung penerapan praktik berbasis bukti secara lebih optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan survei potong lintang (*cross-sectional*) yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana fisioterapis di Indonesia, khususnya yang berada pada tahap awal karier, memanfaatkan alat kesehatan digital dalam proses pengambilan keputusan klinis. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan pada tahun 2025, dengan distribusi kuesioner dilakukan secara daring melalui platform *Google Forms*. Lokasi pengumpulan data bersifat nasional karena responden berasal dari berbagai daerah dan fasilitas layanan kesehatan, termasuk klinik, rumah sakit, dan institusi pendidikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah fisioterapis yang sedang aktif bekerja di berbagai fasilitas kesehatan di Indonesia. Sebanyak lima puluh (50) fisioterapis berpartisipasi dalam survei ini. Mayoritas subjek berusia di bawah 25 tahun dan baru memulai praktik klinis, dengan masa kerja kurang dari satu tahun. Latar belakang pendidikan yang paling dominan adalah Diploma III Fisioterapi, yang mencerminkan tipikal jenjang pendidikan awal profesi fisioterapis di Indonesia. Pemilihan subjek dilakukan secara non-probabilistik melalui teknik *convenience sampling*, dengan penyebaran kuesioner dilakukan melalui jaringan profesional, grup akademik, dan media sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang disusun berdasarkan tinjauan literatur relevan serta disempurnakan melalui masukan informal dari rekan sejawat akademisi. Kuesioner terdiri dari kombinasi pertanyaan pilihan ganda dan skala Likert yang dirancang untuk mengeksplorasi karakteristik responden, frekuensi serta tujuan penggunaan alat digital, motivasi untuk mempelajari teknologi digital, dan hambatan yang mereka hadapi. Sebelum mengisi kuesioner, subjek diberikan penjelasan singkat tentang tujuan penelitian dan diminta untuk memberikan persetujuan sebagai bentuk *informed consent*. Meskipun nama responden terekam secara otomatis oleh platform, data dipastikan kerahasiaannya

dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif menggunakan Graphpad. Teknik analisis meliputi perhitungan.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden

VARIABEL	KATEGORI	N	%
Usia	< 25	40	80
	26–30	6	12
	> 30	4	8
Pendidikan	Diploma III	34	68
	S1	10	20
	Profesi	4	8
Pengalaman Klinik	Magister	2	4
	< 1 Tahun	28	56
	1–3 Tahun	14	28
	4–5 Tahun	5	10
	> 5 Tahun	3	6

Sebanyak 50 fisioterapis muda berpartisipasi dalam survei ini, dengan 80 % berusia di bawah 25 tahun. Rentang usia ini mengisyaratkan bahwa mayoritas responden masih dalam tahap awal pengembangan karier klinis. Dari sisi pendidikan, 68 % responden memegang Diploma III Fisioterapi jalur masuk paling umum bagi praktisi baru di Indonesia diikuti oleh 20 % Sarjana, 8 % Profesi, dan 4 % Magister. Pengalaman klinis pun mencerminkan fase permulaan: 56 % telah praktik kurang dari satu tahun, 28 % antara 1–3 tahun, dan hanya 16 % lebih dari tiga tahun (Tabel 1.). Kondisi ini sejalan dengan temuan Bachtar *et al.* (2023) bahwa fisioterapis muda masih membangun kemampuan *critical appraisal* dan penalaran klinisnya.

Tabel 2.

Tingkat Motivasi Penggunaan Alat Digital	MOTIVASI	N	%
Very Motivated		12	24
Motivated		29	58
Neutral		8	16
Not Motivated		1	2
Not At All Motivated		0	0

Sebanyak 82 % responden

melaporkan motivasi sedang hingga tinggi dalam mempelajari dan menerapkan alat digital dalam praktik klinis 24 % “sangat termotivasi” dan 58 % “termotivasi.” Hanya 2 % yang merasa kurang termotivasi dan tidak ada yang sepenuhnya tidak tertarik (Tabel 2.). Hal ini menggambarkan potensi besar untuk membangun program pelatihan digital, asalkan didukung oleh bimbingan institusional yang tepat.

Tabel 3.

Frekuensi Akses terhadap Alat Digital

FREKUENSI	N	%
Daily	1	2
Several Times/Week	15	30
Several Times/Month	23	46
Rarely	11	22

Meskipun antusiasme tinggi, frekuensi penggunaan alat digital cenderung sedang: hanya 2 % mengakses setiap hari, 30 % beberapa kali seminggu, 46 % beberapa kali sebulan, dan 22 % jarang (Tabel 3.). Pola ini menegaskan bahwa kendala waktu dan akses menjadi hambatan utama dalam penerapan rutin EBP.

Tabel 4.

Platform Digital yang Digunakan untuk Akses Informasi Ilmiah

Platform	n	%
Pubmed	20	40.4
Google Scholar	17	34.3
Pedro	7	13.1
Institutional/Local Platforms	3	6.1
Cochrane Library	2	4.0
Others	1	2.1

Ketika mencari literatur, 40,4 % responden paling sering menggunakan PubMed, diikuti 34,3 % Google Scholar platform umum yang mudah diakses. Basis data khusus seperti PEDro (13,1 %) dan *Cochrane Library* (4 %) relatif jarang dipilih, menunjukkan perlunya pelatihan lebih mendalam tentang sumber yang terkurasi. (Tabel 4.)

Tabel 5.

Persepsi Terhadap Manfaat Alat Digital dalam Praktik Klinik

Persepsi	n	%
Agree	29	58
Neutral	21	42
Disagree	0	0

Mengenai persepsi manfaat, 58 % responden sepakat bahwa alat digital meningkatkan kualitas intervensi, sedangkan 42 % memilih netral (Tabel 5.). Tidak ada yang menolak manfaatnya, menandakan pengakuan umum terhadap potensi digital, meski sebagian masih menunggu bukti langsung dalam praktik mereka.

Tabel 6.

Hambatan dalam Penggunaan Alat Digital untuk Praktik Berbasis Bukti

HAMBATAN	N	%
Lack Of Time	16	29.1
Language Barriers	13	24.1
Lack Of Formal Training	11	20.3
Internet Connectivity Issues	6	11.4
Limited Access To Paid Resources	5	9.1
Other	3	6.0

Hambatan utama mencakup keterbatasan waktu klinis (29,1 %), kesulitan bahasa (24,1 %), kurangnya pelatihan formal (20,3 %), dan konektivitas internet (11,4 %). Akses terbatas ke konten berbayar (9,1 %) serta faktor lain (6 %) melengkapi gambaran tantangan struktural dan edukasional yang perlu diatasi agar motivasi tinggi dapat diubah menjadi praktik EBP yang konsisten (Tabel 6.).

Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa walau antusiasme generasi muda tinggi, dukungan sistemik mulai dari pelatihan literasi digital, waktu khusus untuk kegiatan EBP, hingga akses database terkurasi sangat dibutuhkan untuk menjembatani gap antara niat dan praktik di lapangan.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, partisipan terdiri atas 50 fisioterapis muda yang mayoritas berusia di bawah 25 tahun dengan latar belakang pendidikan Diploma III serta pengalaman klinis kurang dari satu tahun. Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden masih berada pada tahap awal pembentukan kompetensi klinis, termasuk dalam pengembangan penalaran berbasis bukti. Kondisi tersebut juga mengindikasikan bahwa paparan terhadap praktik berbasis bukti selama pendidikan formal kemungkinan belum optimal, khususnya dalam aspek critical appraisal dan pemanfaatan sumber ilmiah terkurasi. Temuan ini sejalan dengan studi Condrowati (2022) yang menunjukkan bahwa fisioterapis pemula di Indonesia memiliki tingkat antusiasme yang tinggi terhadap EBP, namun masih mengalami keterbatasan dalam penerapannya di praktik klinis sehari-hari. Dengan demikian, profil responden dalam penelitian ini menjadi konteks penting dalam memahami bagaimana kesiapan individu memengaruhi pemanfaatan teknologi digital dalam praktik berbasis bukti.

Tingginya motivasi responden dalam menggunakan alat digital (82%) menunjukkan adanya kesiapan awal untuk mengadopsi teknologi sebagai bagian dari praktik klinis. Hal ini konsisten dengan temuan Estel *et al.* (2022) yang melaporkan bahwa fisioterapis muda cenderung memiliki persepsi positif terhadap digitalisasi layanan kesehatan dan melihat teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi serta kualitas pengambilan keputusan klinis. Namun demikian, motivasi tersebut tidak sejalan dengan tingkat penggunaan aktual, di mana hanya sekitar 2% responden yang mengakses sumber digital setiap hari. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tidak secara otomatis bertransformasi menjadi praktik yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan Bernhardsson *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa meskipun fisioterapis mengakui manfaat teknologi digital, keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan organisasi tetap menjadi hambatan utama dalam implementasinya. Dalam konteks ini, rendahnya frekuensi penggunaan dapat mencerminkan adanya keterbatasan struktural, seperti tingginya

beban kerja klinis dan tidak tersedianya waktu khusus untuk aktivitas berbasis bukti dalam rutinitas pelayanan.

Dari sisi pemilihan sumber informasi, sebagian besar responden lebih memilih platform umum seperti PubMed dan *Google Scholar* dibandingkan database khusus seperti PEDro dan *Cochrane Library*. Preferensi ini menunjukkan bahwa faktor familiaritas dan kemudahan akses masih lebih dominan dibandingkan kualitas kurasi sumber ilmiah. Meskipun PubMed merupakan database yang kredibel, dominasi penggunaan *Google Scholar* dapat mengindikasikan kecenderungan memilih platform yang lebih praktis, meskipun tidak secara spesifik dirancang untuk mendukung praktik fisioterapi berbasis bukti. Temuan ini sejalan dengan studi Gleadhill *et al.* (2022), yang melaporkan bahwa fisioterapis cenderung mengakses bukti ilmiah dalam waktu yang terbatas dan sering terkendala oleh tuntutan administratif serta keterbatasan waktu. Rendahnya penggunaan database khusus dalam penelitian ini kemungkinan juga dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan formal dan minimnya paparan selama pendidikan, sehingga fisioterapis belum sepenuhnya memahami keunggulan sumber tersebut dalam menyediakan bukti berkualitas tinggi. Padahal, *World Physiotherapy* (2023) menegaskan bahwa kemampuan mengakses dan menggunakan sumber bukti terkurasi merupakan bagian integral dari kompetensi profesional fisioterapis.

Selain itu, berbagai hambatan yang dilaporkan dalam penelitian ini, seperti keterbatasan waktu, kendala bahasa, kurangnya pelatihan, serta masalah konektivitas internet, mencerminkan adanya tantangan multidimensional dalam implementasi teknologi digital. Kendala bahasa menjadi faktor penting karena sebagian besar literatur ilmiah berkualitas tinggi tersedia dalam bahasa Inggris, sehingga dapat membatasi kemampuan fisioterapis dalam memahami dan mengaplikasikan bukti secara optimal. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap sumber berbayar serta infrastruktur digital yang belum merata juga memperkuat adanya kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi. Temuan ini konsisten dengan laporan Keel *et al.* (2023) yang

menunjukkan bahwa potensi alat digital dalam praktik fisioterapi belum sepenuhnya dimanfaatkan akibat hambatan struktural dan teknis. Hasil serupa juga ditemukan oleh Martinsen *et al.* (2024), yang melaporkan bahwa meskipun penggunaan teknologi digital mulai meningkat, implementasinya masih terbatas oleh faktor waktu, pelatihan, dan kesiapan sistem. Lebih lanjut, tinjauan sistematis oleh Vaz *et al.* (2025) menegaskan bahwa kesiapan organisasi, dukungan manajerial, serta persepsi manfaat teknologi merupakan determinan penting dalam keberhasilan adopsi sistem digital dalam praktik klinis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun fisioterapis muda memiliki motivasi tinggi dan persepsi positif terhadap pemanfaatan teknologi digital, implementasinya dalam praktik berbasis bukti masih belum optimal. Kesenjangan antara motivasi dan praktik ini menegaskan bahwa adopsi teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan sistemik, termasuk kualitas pendidikan, pelatihan berkelanjutan, serta lingkungan kerja yang memungkinkan integrasi aktivitas berbasis bukti dalam praktik klinis sehari-hari. Oleh karena itu, transformasi digital dalam fisioterapi perlu dipahami sebagai proses yang bersifat multidimensional, yang memerlukan sinergi antara kesiapan individu, dukungan organisasi, dan kebijakan yang berkelanjutan agar dapat diimplementasikan secara efektif.

KESIMPULAN

Hasil studi ini mengungkapkan bahwa fisioterapis muda Indonesia sebenarnya sangat antusias menyambut teknologi digital sebagai pendukung praktik berbasis bukti. Mayoritas menunjukkan motivasi tinggi untuk mempelajari dan menerapkan alat digital mulai dari mencari literatur klinis hingga memanfaatkan aplikasi klinis namun realisasinya masih terhambat oleh faktor waktu, bahasa, dan akses infrastruktur. Temuan ini menegaskan bahwa minat saja tidak cukup; diperlukan jembatan nyata berupa pelatihan terstruktur, waktu khusus dalam rutinitas klinik (*protected learning time*), serta perbaikan konektivitas agar niat baik dapat diubah menjadi kebiasaan profesional yang konsisten.

Lebih jauh, preferensi fisioterapis muda pada platform umum seperti PubMed dan Google Scholar menunjukkan kebutuhan akan familiarisasi dan pelatihan pada basis data khusus misalnya PEDro atau Cochrane Library yang dapat meningkatkan kualitas *critical appraisal* dan akurasi pengambilan keputusan klinis. Begitu pula, hambatan bahasa menegaskan perlunya pengembangan sumber referensi atau ringkasan guideline dalam bahasa Indonesia untuk mempercepat pemahaman dan adopsi EBP.

Ke depan, kolaborasi antara institusi pendidikan, organisasi profesi, dan pemangku kebijakan sangat penting untuk merancang program literasi digital yang kontekstual, memperkuat infrastruktur, serta menetapkan kebijakan insentif bagi penggunaan alat digital dalam praktik sehari-hari. Dengan langkah-langkah tersebut, fisioterapis Indonesia dapat bergerak dari sekadar tertarik pada teknologi menjadi pengguna aktif yang mampu memanfaatkan kekuatan digital untuk meningkatkan mutu intervensi dan hasil perawatan pasien.

SARAN

1. Integrasi Literasi Digital ke Kurikulum
Tambahkan modul praktis EBP digital termasuk cara menggunakan database khusus seperti PEDro dan Cochrane dalam pendidikan fisioterapi.
2. Waktu Khusus untuk EBP
Sediakan *protected learning time* mingguan di jadwal klinik agar fisioterapis dapat menelaah jurnal dan sumber ilmiah tanpa mengganggu pelayanan pasien.
3. Pelatihan dan Mentoring Berjenjang
Selenggarakan workshop singkat dan program mentorship untuk memperkuat keterampilan menelusur, menilai, dan menerapkan bukti ilmiah.
4. Perbaikan Akses dan Infrastruktur
Tingkatkan konektivitas internet di fasilitas kesehatan serta akses institusional ke database berbayar untuk mendukung penggunaan alat digital secara konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua responden dan rekan sejawat yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Kehadiran dan dukungan kalian sangat berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- American Physical Therapy Association (APTA) (作者), 2022. The Digitally Enabled Physical Therapist: A Foundational Paper. Alexandria, VA: American Physical Therapy Association. [WWW Document]. URL <https://www.apta.org/contentassets/e37aa1765cab4b1791d22717d3ac20af/apta-digital-health-foundational-paper-2022.pdf>
- Bernhardsson, S., Larsson, A., Bergenheim, A., Ho-Henriksson, C.M., Ekhammar, A., Lange, E., Larsson, M.E.H., Nordeman, L., Samsson, K.S., Bornhöft, L. (作者), 2023. Digital physiotherapy assessment vs conventional face-to-face physiotherapy assessment of patients with musculoskeletal disorders: A systematic review. *PLoS One* 18, 1–26. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283013>
- Condrowati, C., Bachtiar, F., Purnamadyawati, P., Amsah, A.N.A., Utami, J.A. (作者), 2022. Evidence-Based Practice Profile of Physiotherapist in Indonesia: a Descriptive Study. *J. Vokasi Indones.* 10, 13. <https://doi.org/10.7454/jvi.v10i1.1174>
- Estel, K., Scherer, J., Dahl, H., Wolber, E., Forsat, N.D., Back, D.A. (作者), 2022. Potential of digitalization within physiotherapy: a comparative survey. *BMC Health Serv. Res.* 22. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07931-5>
- Gleadhill, C., Bolsewicz, K., Davidson, S.R.E., Kamper, S.J., Tutty, A., Robson, E., Da Silva, P.V., Donald, B., Dooley, K., Manvell, J., Manvell, N., Delbridge, A., Williams, C.M. (作者), 2022. Physiotherapists' opinions, barriers, and enablers to providing evidence-based care: a mixed-methods study. *BMC Health Serv. Res.* 22, 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08741-5>
- Keel, S., Schmid, A., Keller, F., Schoeb, V. (作者), 2023. Investigating the use of digital health tools in physiotherapy: facilitators and barriers. *Physiother. Theory Pract.* 39, 1449–1468. <https://doi.org/10.1080/09593985.2022.2042439>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (作者), 2021. Cetak Biru Strategi Transformasi Digital Kesehatan 2024 [WWW Document]. Kementeri. Kesehat. Republik Indones. URL <https://repository.kemkes.go.id/book/710>
- Martinsen, L., Østerås, N., Moseng, T., Tveter, A.T. (作者), 2024. Usage, Attitudes, Facilitators, and Barriers Toward Digital Health Technologies in Musculoskeletal Care: Survey Among Primary Care Physiotherapists in Norway. *JMIR Rehabil. Assist. Technol.* 11, 1–13. <https://doi.org/10.2196/54116>
- Vaz, S., Rodrigues, C., Pereira, C., Moreira-Rosário, A. (作者), 2025. Systematic review of the use and challenges of electronic health records in physiotherapy practice. *BMJ Open* 15, e097649. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-097649>
- World Health Organization (WHO) (作者), 2021. Global Strategy on Digital Health 2020–2025 [WWW Document]. World Heal. Organ. URL <https://www.who.int/publications/i/item/9789240020924>
- World Physiotherapy (作者), 2023. Policy Statement: Evidence-Based Practice. London: World Physiotherapy [WWW Document]. London World Physiother. URL <https://world.physio/policy/ps-ebp>